BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori pelebagaan partai politik yang dikembangkan oleh Basedau & Stroh, yang meliputi beberapa dimensi pelebagaan: *roots in society* (mengakar dalam masyarakat) dapat disimpulkan Partai Golkar berhasil melakukan pelebagaan partai politik yang baik di Kabupaten Tebo melalui strategi yang mengakar kuat di masyarakat. Capaian peningkatan suara Partai Golkar pada Pemilu 2024 di daerah ini mencerminkan keberhasilan partai dalam membangun koneksi historis, menjalin hubungan dengan berbagai elemen sosial, dan menjalankan fungsi partai secara optimal. Semua ini menjadi fondasi dalam memperkuat citra positif dan memperluas dukungan masyarakat Kabupaten Tebo terhadap Partai Golkar.

Pada dimensi *autonomy* (Indenpenden dalam mengambil keputusan) dapat disimpulkan bahwa meskipun Partai Golkar secara normatif menjunjung tinggi asas otonomi dan independensi dalam pengambilan keputusan, implementasi di tingkat lokal menunjukkan dominasi elite internal dan praktik seleksi yang tertutup. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara regulasi formal partai dan praktik politik yang terjadi di lapangan. Selanjutnya *level of organization* (Alat organisasi yang selalu bekerja untuk kepentingan partai disetiap tingkat kepengurusan) yaitu keberhasilan Partai Golkar di Kabupaten Tebo dalam Pemilu 2024 mencerminkan bahwa struktur

kepengurusan yang terorganisir dengan baik, pembekalan calon legislatif yang dilakukan secara sistematis, militansi para kader, serta pendekatan yang humanis kepada masyarakat merupakan elemen kunci yang berkontribusi terhadap peningkatan perolehan suara dan posisi strategis partai di tingkat daerah.

Pada dimensi *Coherence* (kekompakan anggota partai) bahwa kekompakan kader Partai Golkar di Kabupaten Tebo dibangun melalui mekanisme konsolidasi yang dilaksanakan secara berkala, yakni sebanyak empat kali. Konsolidasi tersebut mencakup agenda strategis, antara lain pembentukan unit-unit khusus seperti relawan tim sukses yang melekat pada setiap calon legislatif. Selain itu, kegiatan pelatihan yang diberikan menekankan pada aspek strategi komunikasi politik dan pemahaman konteks pemilu, dengan fokus pada penguatan peran relawan dalam menggalang dukungan di tingkat akar rumput masyarakat Kabupaten Tebo.

Berdasarkan temuan di atas dapat menunjukkan bahwa proses pelembagaan partai Golkar Kabupaten Tebo berjalan dengan baik ditunjukkan oleh tiga indikator yaitu dalam aspek *roots in society* (mengakar dalam masyarakat), Partai Golkar berhasil membangun keterikatan yang mendalam dengan masyarakat melalui pendekatan historis, kolaborasi sosial-keagamaan, serta kepedulian terhadap isu-isu lokal. Dari segi *level of organization* (alat organisasi yang selalu bekerja untuk kepentingan partai disetiap tingkat kepengurusan), struktur partai yang rapi, pembinaan caleg yang sistematis, serta kerja keras kader menjadi kunci keberhasilan Partai Golkar dalam meraih dukungan

masyarakat pada Pemilu 2024. Sementara itu, dalam dimensi *coherence* (kekompakan anggota partai), kekompakan internal dibangun melalui konsolidasi rutin dan pembentukan tim relawan yang solid, serta pelatihan strategi komunikasi politik yang berorientasi pada penguatan dukungan di tingkat akar rumput.

Tetapi ada kelemahan dibagian *autonomy* (independen dalam mengambil keputusan) yaitu meskipun secara formal menjunjung prinsip kemandirian, praktik di tingkat lokal masih didominasi oleh elit partai dengan sistem seleksi yang tertutup, mencerminkan adanya jarak antara prinsip normatif dan realitas pelaksanaan. Oleh karena itu, jika partai politik ingin memiliki hasil yang bagus dalam pemilu maka perlunya penataan kelembagaan partai dengan baik.

4.2 Saran

Setelah menyimpulkan hasil penelitian saya dengan judul Analisis Konsolidasi Pelembagaan Partai Politik Pada Pemilihan Legislatif Tahun 2024 Studi Kasus Partai Golongan Karya di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Disarankan agar Partai Golkar memperkuat kelembagaan internal dengan cara mendorong transparansi dan demokratisasi dalam proses pengambilan keputusan serta seleksi kader. Meskipun secara normatif partai menjunjung tinggi prinsip kemandirian, kenyataannya di tingkat lokal masih terjadi dominasi oleh elite partai dan sistem seleksi yang tertutup. Oleh karena itu, perlu adanya reformasi struktural di tubuh partai, seperti pembentukan mekanisme seleksi yang lebih terbuka, pelibatan kader dari berbagai tingkatan, serta evaluasi berkala terhadap pelaksanaan prinsip otonomi partai. Selain itu, peningkatan

kapasitas kader dalam hal tata kelola organisasi dan pengambilan keputusan kolektif juga penting untuk memastikan agar prinsip otonomi tidak hanya menjadi jargon, tetapi benar-benar terimplementasi dalam praktik politik sehari-hari.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi yang lebih mendalam mengenai mekanisme internal partai di tingkat lokal, khususnya dalam hal seleksi calon legislatif dan pengambilan keputusan strategis. Penelitian perbandingan antardaerah juga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai sejauh mana pelebagaan partai berjalan secara efektif dalam berbagai konteks sosial dan politik. Selain itu, penting pula untuk meneliti aspek inklusivitas partai terhadap kelompok-kelompok seperti perempuan, pemuda, dan masyarakat marginal agar pelebagaan partai mencerminkan prinsip keterwakilan yang adil. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual, penelitian ke depan diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam perbaikan tata kelola partai politik di Indonesia, khususnya dalam hal penguatan dimensi otonomi yang berkelanjutan.